

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam berinteraksi di kegiatan sehari-hari. Begitu juga dengan komunikasi yang terjadi didalam keluarga, yaitu komunikasi antara orangtua dengan anak atau disebut sebagai komunikasi interpersonal. Seperti yang diungkapkan Devito (2011) komunikasi yang terjadi antara anak remaja dan orang tua termasuk dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak berperan dalam membangun hubungan kedekatan antara anak dan orangtuanya. Sebab, peranan orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak menjadi kunci agar anak dapat terbuka tentang hal yang ingin dikatakan, dirasakan, dilakukan dan lainnya. Oleh sebab itu orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan sang anak, salah satunya dalam pemilihan sekolah.

Sekolah atau instansi pendidikan merupakan ruang bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu pendidikan dapat membantu seseorang anak memiliki intelektualitas, mandiri serta jauh dari kebodohan. Menurut Anas (2011:21), pengetahuan yang diperoleh secara formal berpengaruh pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku, dan akhlak yang diperolehnya sesuai pendidikan yang diperolehnya. Oleh karnanya pemilihan sekolah yang unggulan atau favorit merupakan salah satu aspek penting dalam hal tumbuh kembang sang anak.

Saat menempuh masa Sekolah Menengah Atas orang tua kerap menggeser peranan sekolah yang tadinya hanya sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, namun menjadi ajang pemenuhan ambisi yang dimiliki oleh orang tua. Hal ini seperti yang terdapat pada salah satu penelitian oleh Deb, Sibnath, Strodl, Esben, & Sun, Hansen (2015) dengan judul "*Academic*

stress, parental pressure, anxiety and mental health among Indian high school students" pada SMA unggulan di Kota Kolkata India. Hasil penelitian tersebut anak-anak didorong oleh orang tua untuk 'menjadi yang terbaik' dalam pelajaran seni atau musik dan di bawah tekanan untuk mendapatkan nilai yang terbaik di sekolah, beberapa siswa yang tidak dapat mengatasi tuntutan ini akhirnya runtuh secara emosional ketika stres tinggi. Anak-anak terus-menerus didorong untuk tampil lebih baik dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, beberapa anak mengalami gangguan saraf yang mengakar pada anak usia dini.

Bukan hanya hal tersebut, dalam penelitian yang sama juga terungkap bahwa beberapa orang tua ingin mewujudkan impian mereka yang belum tercapai melalui anak-anak mereka. Semua ini membuat anak meninggalkan masa remaja normal mereka dan beralih untuk berurusan dengan tuntutan sekolah dan juga tutor mereka. Namun demikian Stres akademik yang dialami oleh remaja di beberapa bagian Negara tidak serta merta terjadi dengan penyebab yang sama, yakni tuntutan dari orang tua untuk pemenuhan ambisi pribadi mereka. Penelitian dari Negara barat seperti amerika dan kanada, para peneliti berasumsi bahwa hubungan emosional orang tua remaja berperan penting dalam mengurangi stress akibat akademik (Grotevant & Cooper 1998). Ketika berbicara mengenai lingkungan domestik sang anak yang mana dalam hal ini yakni lingkungan akademik memiliki efek positif pada stress akademik, namun ketika hubungan dengan orang tua dapat berfungsi dengan baik, ini dapat menjadi sumber dukungan yang aman (Cohen & Wills, 1985).

Namun demikian, hal ini justru bertolak belakang dengan yang terjadi di sejumlah Negara di Asia, seperti Taiwan, china, Singapura, Hong kong dan korea. Dalam literatur, penelitian menyatakan bahwa remaja di Negara-negara ini mengalami tingkat stress akademik yang tinggi, terutama karena penekanan orang tua pada keberhasilan akademis (Sue & Okazaki, 1990; Tan & Yates, 2011). Remaja Tionghoa di Hong kong sebagian besar mengalami

stres karna keinginannya untuk berprestasi disekolah unggulan untuk menyenangkan orang tua mereka (Wong et al, 2005). Selain itu negara asia lain yang turut berkontribusi dalam hal stress akademik yakni korea, persepsi dan pendapat mereka oleh figur otoritas, khususnya orang tua dan guru, telah terbukti sangat penting bagi remaja ini (Oishi & Diener, 2001). Dalam konteks Konfusianisme, di mana Korea memiliki latar belakang yang kuat, remaja Korea merasa bersalah ketika mereka tidak dapat memenuhi harapan orang tua mereka, karena mereka merasa telah gagal dalam tugas berbakti (Bong et al., 2008; Park, Kim , & Chung, 2004). Fakta bahwa orang tua sering kali memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap prestasi akademik anak, menambah stres akademik anak remaja kian berkelanjutan.

Dampak dari stres akademik yang kian berkelanjutan ditemui pada kasus Jennifer Pan, dikutip dari www.liputan.com anak remaja yang berasal dari Kanada, Amerika Serikat. Tidak seperti anak remaja pada umumnya Jennifer mendapat tuntutan dari orang tuanya untuk berprestasi dibidang akademik, bukan hanya itu, jennifer juga dibekali dengan berbagai jenis Les seperti piano, renang, bela diri, dll sejak usia 4 tahun. Berkat semua kerja kerasnya Jennifer mengungguli setiap bidang termasuk dalam bidang akademik dengan nilai A+ pada setiap mata pelajaran. Bukan tanpa sebab karna jika tidak mendapat nilai A+ Jennifer akan mendapat hukuman. Namun pada kelas 2 SMP nilai akademik Jennifer mengalami penurunan dan membuat stres Jennifer hingga berujung menyakiti dirinya sendiri.

Membantu sang anak untuk sukses dalam lingkungan sekolah memang bukan hal yang salah, terlebih jika sang anak sampai sukses pada pencapaian-pencapaian yang menjadi standar dari sekolah unggulan tersebut. Namun, sebagai orang tua perlu sekiranya melakukan penilaian terhadap kemampuan dan kapasitas sang anak, agar anak tidak merasa terbebani apalagi sampai membuatnya stress. Dikutip dari www.haibunda.com Saskhya Aulia Prima seorang Psikolog anak mengatakan, tidak masalah jika ingin mengintervensi

anak untuk masuk pada sekolah favorit, namun hal ini perlu kompromi dengan sang anak, itu semua jangan dilakukan untuk mengikuti ego dari orang tuanya saja. *“Make sure anaknya mau dan enggak stres, kalau stres anaknya pasti falling down kan. Jadi kalau anak mau oke saja, selama mereka bisa ikuti.”* Memahami keinginan sang anak juga bisa membuat komunikasi antar orang tua dan anak menjadi terbuka, karna dengan demikian anak jadi merasa dihargai perihal hal yang ingin ia lakukannya.

Seperti yang terjadi pada Maudy Ayunda, artis sekaligus anak remaja yang sukses menginspirasi dengan pencapaian akademiknya yang diterima di sekolah unggulan kelas dunia. Dikutip dari beautynesia.id Mauren ibu dari Maudy ayunda bercerita pada Instagram pribadinya, *“..dulu sering sekali mengantar anak-anaknya kesana kemari demi mendukung bakat dan minat anak-anaknya. Mulai dari ikut les hingga ikut kompetisi. Meskipun Mauren mengatakan bahwa rasanya lelah, tapi beliau bangga melihat perkembangan dan prestasi anak-anaknya sekarang.”* Selain karna sekolah unggulan yang menjadikan Maudy Ayunda sukses dalam bidang akademik, turut serta orang tua dalam pendampingan anak juga berperan penting.

Banyak Orang tua yang masih mempercayakan istilah sekolah favorit atau unggulan yang digadang-gadang menjadi sekolah yang dapat menjadikan anaknya memiliki tunjangan masa depan yang lebih mapan. Dikutip dari <http://www.wijyalabs.files.wordpress.com> sekolah favorit menurut Wijaya kusumah yakni sekolah yang salah satu indikatornya apabila banyak peminat yang ingin bersekolah disekolah tersebut melebihi batas daya tampungnya. Memilih sekolah yang memiliki kategori favorit merupakan putusan yang wajar untuk setiap orang tua, ini karena orang tua ingin memastikan bahwa anaknya mendapat pengajaran terbaik.

Hal ini diperkuat oleh salah satu informan yang mengatakan, alasan beliau memasukan anaknya pada salah satu sekolah favorit di Bekasi yakni SMA N 13, karna sekolah tersebut memiliki kurikulum yang lebih baik dari

pada sekolah biasa dan juga beliau menambahkan bahwa sekolah favorit tersebut dapat menjadi jembatan pada perguruan tinggi negeri terbaik. *“tentu saja sekolah favorit, bagaimana ya mba, mau dibandingkan bagaimanapun sekolah favorit itu jelas punya kurikulum yang terbaik daripada swasta, belum lagi ini bisa jadi jembatannya si anak untuk ke PTN”* bahas tutur bu indah orang tua dari Yasmin siswa SMA N 13 Bekasi. Dikutip dari <http://puspedik.kemendikbud.go.id/hasil-un/> SMA N 13 Bekasi merupakan 10 besar sekolah menengah atas yang masuk dalam kategori favorit di Bekasi.

Mengetahui pernyataan tersebut sebenarnya dapat menjadi 2 mata pisau yang berbeda, disamping hal positifnya dari ambisi orang tua yang ingin mengantarkan anaknya pada jenjang sekolah unggulan, guna mendapat masa depan yang lebih baik. Namun hal ini juga dapat berakibat negatif apabila pilihan orang tua dalam memilih sekolah unggulan atau favorit ini sebenarnya tidak cocok, dalam hal ini standar yang ditetapkan pihak sekolah tidak selaras dengan kemampuan sang anak. Dampak paling memungkinkan ialah anak menjadi stress karna tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Seperti yang dikatakan Diana seorang psikolog dari Universitas Indonesia, *“Memilih sekolah anak, yang menjadi hal penting, yang harus diperhatikan orang tua adalah kecocokan sekolah dengan anak. Dari system belajar, lingkungan sekolah, hingga budaya disekolah tersebut”*. Penting bagi orang tua mengetahui kapasitas serta minat sang anak, selain sebagai tolak ukur dalam pemilihan sekolah, hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk karir anak kedepannya.

Keterlibatan orang tua dalam membantu sang anak dalam memilih sekolah merupakan formalitas pendidikan. Karna sebenarnya sekolah hanyalah sarana dan prasarana pendukung belajar mengajar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Comer dan Haynes (1997) sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orang tua. Keterlibatan

bermakna ini bisa dilakukan seperti halnya kegiatan yang mengarahkan anak pada tugas tahap perkembangannya seperti Perencanaan karir. Menurut Budiman (2010:49) Perencanaan karir adalah aktivitas siswa yang mengarahkan pada keputusan karir dimasa depannya. Aktifitas perencanaan karir sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalam menempuh karir dimasa depannya. Dalam hal ini orang tua dapat membantu sang anak untuk mulai merencanakan pilihan karirnya. Seperti yang diungkapkan oleh Listyowati, Andayani, & Karyanta (2012) peran orang tua selain memberikan benda fisik (materi), juga dapat menjadi kontributor dalam memberikan informasi dan saling bertukar pendapat tentang pekerjaan yang ingin digeluti oleh anak remaja.

Mengingat pentingnya perencanaan karir pada anak remaja, diharapkan seorang anak remaja sudah mulai mempersiapkan karir yang akan dipilih, hal ini guna mempersiapkan masa depan dan meminimalisir kebingungan mengenai hal yang ingin dilakukannya selepas lulus dari bangku sekolah. Namun pada realitanya masih banyak anak remaja yang masih kebingungan untuk menentukan perencanaan karirnya, ini karena masih minimnya pengetahuan mengenai karir pada anak remaja yang membuat sebagian besar remaja di Indonesia kebingungan. Dari data yang berhasil peneliti resume pada sejumlah penelitian, beberapa Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan di Indonesia, hampir 95% anak remaja masih kebingungan mengenai perencanaan karirnya.

Berdasarkan data yang terdapat di beberapa penelitian terdahulu yang menggambarkan perencanaan karir di Indonesia, salah satunya terdapat dari SMA N 3 Bandar Lampung yang berjudul "Hubungan konsep diri dengan rencana pilihan karier pada siswa kelas XI SMA N 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017", berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMA N 3 Bandar Lampung yang terdiri dari 5 siswa kelas XI IPA 1 dan 5 siswa dari kelas XI IPA 2, terdapat 8 siswa yang atau sekitar 80% yang masih

ragu dalam merencanakan pilihan karir dan 2 orang siswa atau sekitar 20% nya mengaku sudah mantap mengenai pilihan karirnya. Penelitian lain yang berjudul "Upaya meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa melalui layanan informasi karier pada siswa kelas XI administrasi perkantoran (AP) 1 SMK N 2 Tegal" juga memiliki hasil temuan serupa, studi Pendahuluan wawancara yang diperoleh dari hasil analisis kepada siswa kelas XI yang berjumlah 263 siswa & terbagi menjadi 10 kelas. Terdapat 234 siswa atau setara dengan 88% memiliki masalah mengenai "Saya tidak tahu berbuat apa setelah lulus". Jika dibagi menjadi 1 kelas yang terdiri dari 21 siswa per-kelasnya, setidaknya terdapat 20 siswa atau 95% siswa yang masih kebingungan mengenai perencanaan karirnya.

Permasalahan mengenai pilihan karir sampai ketitik perencanaan karir memanglah bukan upaya yang mudah untuk dilakukan, selain diperlukannya bimbingan oleh bidang professional yang bersangkutan, perlu adanya kesadaran terhadap diri individu tersebut. Karna usia pada tingkat pendidikan SMA atau SMK setidaknya rasa tanggung jawab terhadap diri perlu dimiliki, agar tidak lagi muncul kebingungan saat dihadapkan dengan pertanyaan pilihan karir seperti temuan penelitian oleh Dhienita Putri M dengan judul "Pengaruh layanan bimbingan karir terhadap perencanaan karir siswa kelas X jurusan teknik kendaraan ringan di SMK PGRI 4 kota Kediri tahun ajaran 2017/2018" data pada kegiatan KBM berlangsung di kelas X-TKR peneliti menanyakan pada siswa tentang karirnya di masa depan, di temukan banyak siswa yang kurang melakukan perencanaan karirnya, banyak siswa yang menjawab pertanyaan dengan seenaknya sendiri ada juga siswa hanya mengikuti jawaban temannya sehingga tidak konsisten. Ada juga siswa yang berfikir untuk menunda dulu tentang perencanaan karir, karena masih lama dan bisa dipikir besok-besok saja.

Jika ditarik kesimpulan dari beberapa penelitian mengenai gambaran perencanaan karir pada remaja di Indonesia yakni Siswa/I SMA dan SMK,

masih belum terencana dengan baik. Dari sebagian besar data yang didapat dari penelitian sebelumnya mengatakan bahwa siswa/I masih bingung mengenai pilihan karirnya, kurangnya informasi mengenai pilihan karir yang ada juga turut mengungguli data tersebut. Kebingungan yang dialami oleh siswa/I mengenai pilihan karirnya juga bisa berarti efektifitas komunikasinya dengan orang tuanya perlu dipertanyakan, selain orang tua memegang peranan untuk membantu anak menentukan perencanaan karirnya, komunikasi antar keduanya diperlukan seperti halnya keterbukaan dan dukungan dari orang tua kepada anak. Hal ini sesuai dengan pemikiran dari Joseph Devito (2011) mengenai efektifitas komunikasi interpersonal yang memiliki 5 pertimbangan yakni: Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif dan kesetaraan.

Komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak dapat menimbulkan suasana komunikasi yang harmonis, anak dapat mengungkapkan perihal apa yang ingin dilakukan dan dikatakannya, orang tua dapat membantu membimbing anak serta mengarahkan pada hal yang ingin dilakukannya, dalam hal ini perencanaan karir. Disamping itu sebenarnya komunikasi interpersonal memerlukan penetrasi, meskipun dalam hal ini kaitanya dengan hubungan orang tua dan anak, namun dalam Teori penetrasi sosial terdapat istilah kedalaman dan keluasan hubungan, yang mana hal ini dianalogikan seperti lapisan bawang oleh Altman dan Taylor dalam bukunya. Keluasan menurut West dan Turner (2011:200) hal-hal yang mengarah pada berbagai jenis topik yang dibicarakan pada suatu hubungan, sedangkan Kedalaman mengarah pada pembicaraan tentang suatu topik seperti ketakutan dan fantasi terdalam. Hal-hal tersebut tentu perlu dipertimbangkan pada hubungan orang tua dan anak, hal ini agar terciptanya hubungan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga anak dapat menentukan perencanaan karirnya dengan baik tanpa merasa kebingungan.

Hubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangatlah penting, terlebih anak dalam usia remaja merupakan usia pencarian jati diri dan pematangan aktualisasi diri. Tugas perkembangan seperti perencanaan karir juga turut menjadi PR pada anak diusia remaja. Namun disamping itu mempersiapkan perencanaan karir sebenarnya ialah upaya berkelanjutan yang dilakukan sejak berusia 0-belasan tahun. Tapi pilihan karir yang ditentukan saat itu belum secara spesifik diketahui atau belum memiliki alasan jelas tentang karir yang dipilih.

Hal ini didukung dengan penjelasan dari Ginzberg (Yost & Corbishley, 1987:6) proses pemilihan karier mencakup tiga tahapan perkembangan, yaitu tahap fantasi, tentatif, dan realistik. Pada tahap fantasi, awal pembentukan minat karir ditandai pada usia 0-11 tahun, tahapan ini diawali dengan minat karir yang tidak realistis. Tahap tetatif, umumnya pembentukan karir terjadi diusia 11-18 tahun, pertimbangan karier hanya didasarkan kepada kesenangan, ketertarikan atau minat. Tahap Realistik, umumnya terjadi pada usia 18tahun keatas. (Ginzberg Yost & Corbishley, 1987:6). Pada anak yang memasuki usia remaja atau pada tingkat SMA saat ini berada ditahap realistik, selain karna menurut usia remaja sudah ditahapan itu, kematangan diri mengenai segala hal yang berkaitan dengan karir seharusnya sudah dimiliki.

Merencanakan karir sebenarnya bukan upaya yang mudah, perlu adanya turut campur pihak sekolah dalam pembinaan karir terhadap siswa/nya. Merujuk pada hasil penelitian dua universitas luar negeri, yang menunjukkan bahwa pembinaan karir atau andil pihak sekolah dalam membantu siswanya dalam menentukan perencanaan karir penting dilakukan. Sekalipun, terdapat pandangan yang berbeda pada masing-masing masyarakat dan juga negara. Misalkan hasil penelitian dari Director, Office of Student Development Services, University of Rizal System, Philippines tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Karir Siswa Sekolah Menengah, mengungkapkan

bahwa ketersediaan pekerjaan setelah kuliah menjadi pertimbangan pertama mahasiswa dalam memilih mata kuliah di perguruan tinggi. Peran penting perencanaan karir juga diungkapkan dalam penelitian pengaruh perencanaan karir dengan kemampuan adaptasi bekerja seseorang di Negara bagian Amerika Utara tepatnya di United States. Penelitian mengenai *Career Exploration Among College Students* yang secara khusus menguji keterlibatan pekerjaan, kemampuan beradaptasi karir, dan konstruksi karir siswa menunjukkan kursus perencanaan utama atau karir sangat berperan pada keterlibatan pekerjaan (Fouad, Ghosh, Chang, Figueiredo, & Bachhuber 2016). Begitu juga dengan pembinaan karir siswa juga berpengaruh secara signifikan, khususnya dalam eksplorasi pekerjaan, pengambilan keputusan pekerjaan dan keterampilan.

Meskipun demikian hal ini tidak bisa menutup fakta bahwa perlu adanya peranan dari orang tua dalam merencanakan karir. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeong dan Goh (2012) melakukan interaksi komunikasi secara nyata dengan orang tua jauh lebih membantu dalam perkembangan karir sang anak daripada hanya mendapat saran orang tua yang bersifat umum. Oleh sebab itu dukungan keluarga atau pada hal ini orang tua sangat diperlukan anak untuk mencapai kesuksesan karirnya. Hal ini didukung dengan pendapat lain dari Lestari (2012:59) dukungan orang tua terhadap anak dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi yang terbuka dan juga positif. Kesuksesan karir yang berasal dari dukungan dan keterbukaan antara orang tua dan anak juga berhasil direfleksikan oleh Kevin Aprilio, seorang musisi yang mencapai kesuksesannya di Usia muda dengan keterbukaan dan dukungan dari orang tuanya. Selain itu terdapat Clarissa Dewi yang juga mendapat dukungan penuh dari sang ayah dan keluarga yang padahal tidak memiliki latar belakang musisi dan berhasil sukses memenangkan program ajang pencarian bakat Indonesia pada sebuah saluran televisi.

House (1987) berpendapat bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam hal dukungan sosial individu karena memiliki hubungan interpersonal yang dapat menimbulkan ikatan perasaan antara anggota keluarga. Lalu, penelitian lain dari Peery, Liu, dan Pabian (2010) juga mengatakan bahwa pengaruh dukungan guru, dukungan orang tua sebagai mediator untuk menunjang kesiapan karier. Penelitian ini nantinya akan berfokus untuk melihat bagaimana Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak dalam menentukan perencanaan karir. Karna seperti yang sudah dibahas diatas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menjadi penentu seorang anak dalam proses pemilihan sampai merencanakan karirnya. Di dukung dari argumentasi Winkel dan Hastuti (2013) yang mengatakan bahwa mempersiapkan dan merencanakan masa depan bukan merupakan upaya yang mudah untuk dilakukan sendiri, oleh sebab itu memerlukan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman seperti, orang tua, guru, atau orang yang lebih tua. Perencanaan karir dapat menjadi suatu hal yang penting, sama halnya seperti hakikat seorang remaja dalam memilih dan membuat perencanaan karir antara lain, memilih suatu jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat serta bakatnya, dan memperdalam pengetahuan mengenai bidang karir yang dipilih.

Informasi tentang bidang karir yang kita inginkan dapat kita temukan diberbagai platform digital. Namun apabila kaitannya dengan pemilihan karir tentu bisa mulai dengan mendiskusikannya dengan diri sendiri, orang tua atau jika diperlukan dengan seorang ahli Psikolog yang tentunya dapat ditemui di Ruang Bimbingan Konseling atau tempat khusus. Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak pada perencanaan karir anak memegang andil yang cukup besar. Hal ini seperti yang ungkapkan Saad (2003) kualitas hubungan interpersonal memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku individu, yang pada hal ini adalah anak remaja. Berbicara mengenai perkembangan anak tentu tidak pernah lekang dari

kaitannya peran orang tua didalamnya, tak terkecuali dengan proses pemilihan karir anak. Dalam hal ini tentu komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak dapat membuat anak terbuka tentang hal-hal yang ingin dicapai sang anak dalam kaitannya karir.

Namun keterbukaan sang anak kepada orang tua bukan hal yang dapat mudah dilakukan, jika orang tua tidak lebih dulu menciptakan suasana tersebut. Terbuka disini ialah mengakui tentang perasaan dan pikiran yang akan diutarakan dan itu memang sebenar-benarnya. Orang tua seyogyanya dapat memfasilitasi kondisi munculnya keterbukaan (Joseph A. Devito, 1996:2598). Dalam hubungan komunikasi interpersonal keterbukaan memegang salah satu point penting, hal ini juga serupa dengan asumsi yang dibangun dari teori penetrasi sosial. Altman & Taylor (1973), berpendapat bahwa hubungan yang berada ditahap biasa dan beralih ke pada tahap yang intim karena adanya keterbukaan diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbukaan dalam kaitannya komunikasi interpersonal orang tua dan anak dapat membuat anak merasa nyaman dan akhirnya terbuka akan hal-hal yang ingin dilakukan dan dalam hal ini adalah perencanaan karir.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak dalam menentukan Perencanaan karir dengan menggunakan teori Komunikasi Interpersonal dan Penetrasi sosial. Peneliti menggunakan Analisis karakteristik Komunikasi Interpersonal menurut Joseph Devito (2011) , karena terdapat 5 Point pertimbangan yang bisa diimplementasikan pada penelitian ini, selain itu peneliti menambahkan teori Penetrasi Sosial karna teori menerangkan konsep Analogi bawang yang mana dalam konsep tersebut terdapat Keluasan dan kedalaman hubungan yang diperlukan dalam hubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini perlu dilakukann untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal anak dan orang tua dalam

menentukan perencanaan karir (Studi Deskriptif pada Siswa/I SMA N 13 Bekasi. Selain itu peneliti akan menginterpretasikan data hasil temuan dengan metode deskriptif, yang berarti peneliti akan menganalisa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Menurut Moleong (2010:10) data yang dikumpulkan pada metode deskriptif kualitatif berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, foto, video, catatan dan dokumen resmi lainnya. Berkaitan dengan subjek penelitian, peneliti mengambil fokus pada Siswa/I SMAN 13 Bekasi dengan orang tuanya, dengan maksud untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal antara keduanya dalam menentukan perencanaan karir.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut peneliti memfokuskan penelitian, untuk mengetahui Bagaimana Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak dalam menentukan perencanaan karir.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menemukan masalah dan menjadi pertanyaan yang ingin dijawab oleh peneliti, yakni :

Bagaimana Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak dalam menentukan perencanaan karir?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal anak dan orang tua dalam menentukan perencanaan karir

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi secara umum

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua dan anak penelitian ini dapat bermanfaat sebagai gambaran mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang ternyata berperan penting pada perencanaan karir sang anak.

